



Pelatihan dan Bimbingan: Peran Pelajaran Sejarah dalam Mengembangkan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Guru-Guru Sejarah se-Bogor Raya

Labibatussolihah^{1*}, Tarunasena¹, Nour M. Adriani², Nurdiani Fathiraini¹, Dimas A. Pangestu¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Dr. Setiabudhi No. 224, Bandung, Indonesia, 40153

²Kiprah Research Centre, Jakarta, Indonesia

*Email koresponden: labibatussolihah@upi.edu

ARTICLE INFO

Article history

Received: 31 Okt 2024

Accepted: 27 Feb 2025

Published: 31 Mar 2025

Kata kunci:

Kompetensi Guru,
Kurikulum Merdeka,
Modul P5,
Pembelajaran Sejarah,
Pengabdian Masyarakat.

Keywords:

*Community Service,
History Learning,
Independent Curriculum,
Module P5,
Teacher Competence.*

ABSTRAK

Pendahuluan: Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan meningkatkan kompetensi guru sejarah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan pembelajaran berbasis proyek. Studi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru sejarah dalam menyusun dan menerapkan modul Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. **Metode:** Kegiatan ini dilakukan secara daring oleh 120 peserta dan luring oleh 40 peserta. **Hasil:** Adanya peningkatan pemahaman guru sejarah mengenai penyusunan modul Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dengan lebih dari 90% peserta menunjukkan kepuasan tinggi dan kesiapan menerapkan materi yang diajarkan. **Kesimpulan:** Pelatihan ini dapat meningkatkan kompetensi guru, mendorong kolaborasi, dan menghasilkan modul pembelajaran yang relevan.

ABSTRACT

Background: This community service activity was motivated by the need to improve the competence of history teachers in implementing the Independent Curriculum, which integrates character values and project-based learning. This study aims to improve the ability of history teachers in compiling and implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) module in accordance with the principles of the Independent Curriculum. **Method:** This activity was carried out online by 120 participants and offline by 40 participants. **Results:** There was an increase in history teachers' understanding of compiling the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) module, with more than 90% of participants showing high satisfaction and readiness to apply the material taught. **Conclusion:** This training can improve teacher competence, encourage collaboration, and produce relevant learning modules.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Kurikulum nasional Indonesia mengalami perkembangan yang dinamis untuk menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan di masa depan. Dalam upaya memastikan materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan industri dan masyarakat, pemerintah melakukan revisi kurikulum secara berkala. Saat ini, Kurikulum Merdeka menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan digitalisasi sebagai fokus utama, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Terdapat enam karakter dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, keberagaman global, gotong-royong, kemandirian, serta nalar kritis dan kreatif. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga sikap dan etika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi individu yang adaptif dan inovatif di era yang semakin kompetitif (Moro et al., 2020; Carvalho et al., 2020).

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan, terutama bagi guru dan sekolah. Salah satu masalah utama adalah informasi yang tidak konsisten terkait peran mata pelajaran dalam modul ajar dan modul Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Banyak guru merasa tertekan oleh tuntutan pemerintah dan mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan ilmu dari mata pelajaran mereka untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Hal ini terjadi baik bagi guru di daerah urban maupun rural termasuk di daerah Bogor, Jawa Barat. Selain itu, perbedaan pemahaman mengenai konsep modul P5 yang berfokus pada proyek berbasis kondisi lokal menambah kompleksitas dalam pelaksanaannya. Sebagaimana diungkapkan oleh (Schleicher, 2020), “perubahan dalam pendidikan membutuhkan dukungan yang luas dari semua elemen yang terlibat untuk mencapai hasil yang diinginkan.” Sekolah yang terkatagori dalam implementasi Kurikulum Merdeka seperti mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi sering kali merasa tertekan untuk memenuhi target yang ditetapkan, meskipun guru masih bingung dengan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang lebih terstruktur dan komunikasi yang jelas dari institusi pendidikan tinggi untuk membantu guru mengatasi tantangan ini, sehingga mereka dapat menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif dan relevan (Kemendikbud, 2022a; Lizana et al., 2021; Mak, 2019).

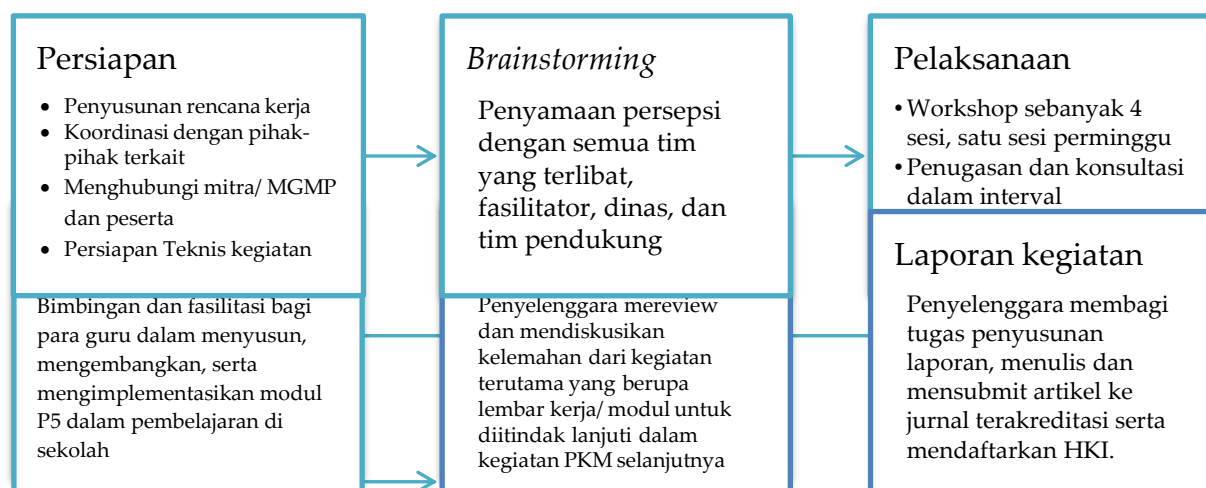
Modul pembelajaran adalah bahan ajar yang dirancang sistematis untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut (Depdiknas, 2008), modul ini dapat digunakan secara mandiri dengan pendekatan interaktif dan menyenangkan, mencakup komponen seperti tujuan, materi, aktivitas, dan evaluasi. Karakteristik utama modul meliputi sifat terstruktur, mandiri, dan fleksibel, sehingga dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa secara individu (Dick & Carey, 2005). Jenis modul meliputi modul teori, praktik, dan proyek, yang masing-masing memiliki fungsi spesifik dalam menyajikan dan menerapkan pengetahuan (Kemendikbud, 2022b). Pengembangan modul pembelajaran melibatkan tahapan analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, dan evaluasi, guna memastikan kesesuaian dengan karakteristik peserta didik (Borg & Gall, 1989). Penggunaan modul yang efektif terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, seperti yang diungkapkan oleh (Anggoro et al., 2020; Aprilia et al., 2023). Namun, tantangan dalam implementasinya, seperti kurangnya pelatihan bagi guru, dapat menghambat efektivitas modul di lapangan (Schleicher, 2020). Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dan dukungan dari semua elemen pendidikan sangat diperlukan untuk memaksimalkan potensi modul pembelajaran.

Salah satu area yang membutuhkan perhatian khusus adalah pengajaran Sejarah, yang memerlukan pendekatan aksiologi untuk menekankan nilai kegunaan dan manfaat ilmu bagi siswa. Sejarah seharusnya tidak hanya menjadi sekadar kumpulan fakta, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai konteks sosial, politik, dan budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil diskusi dengan Ketua MGMP Sejarah Kota Bogor menunjukkan bahwa fokus guru sering kali terjebak pada teknis pelaksanaan proyek, seperti pameran atau pentas seni, sementara kontribusi setiap mata pelajaran sering kali terabaikan. Seperti yang dinyatakan oleh (Hasan, 2003), “pembelajaran sejarah harus mampu memberikan makna kepada siswa, bukan hanya sebagai informasi.” (Kurniawan, 2021) juga menekankan bahwa “paradigma baru dalam pendidikan sejarah seharusnya mampu mengaitkan pembelajaran dengan konteks dan tantangan masa kini.” Oleh karena itu, pelatihan yang terarah untuk penyusunan modul P5 sangat penting, agar pendidik dapat lebih efektif mengintegrasikan proyek yang mendorong siswa mengeksplorasi dan menerapkan pengetahuan sejarah dalam konteks nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang masa lalu, tetapi juga memahami dampaknya terhadap masa kini dan masa depan. Modul P5 yang disusun oleh guru pun akan memiliki manfaat yang lebih signifikan, bukan hanya sebagai urusan administratif, tetapi sebagai sarana yang memberikan dampak nyata bagi siswa dalam proses pembelajaran mereka (Naredi, 2019; Kemendikbud, 2022b; Santosa, 2017).

Wilayah Bogor raya merupakan salah satu daerah terdekat dengan ibukota Jakarta dengan kompleksitas sosio-demografis yang mencakup wilayah urban, semi-urban, dan rural sekaligus. Secara statistik, di Kota Bogor terdapat 159 sekolah SMA/SMK sebanyak 10 sekolah negeri dan 149 sekolah swasta (Dirjen PAUD Dikdasmen, 2024a). Sedangkan Kabupaten Bogor memiliki 603 SMA/SMK dengan 56 negeri dan 547 swasta (Dirjen PAUD Dikdasmen, 2024b). Ketiga jenis kurikulum berlaku di Bogor Raya, dengan target pada tahun ajaran 2024/2025 semua sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Tantangan pendidikan di tengah kompleksitas wilayah metropolitan memerlukan perhatian dan hal ini dapat didorong dengan peningkatan kualitas guru pendidiknya. Perlu dilakukan penyegaran, penyiapan, dan reorientasi bagi guru-guru untuk memahami prinsip dan esensi Kurikulum Merdeka khususnya pada aspek Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

METODE

Pengabdian kepada masyarakat dengan penerapan bidang ilmu ini menggunakan model pelatihan dan pendampingan dalam tahapan pelaksanaannya sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Alir Tahapan Pelaksanaan Kegiatan PKM

Metode pelatihan penyusunan modul P5 dilaksanakan dengan dua bentuk, yaitu daring dan luring. Pelatihan daring dilakukan melalui Zoom Meeting selama tiga hari, dari 13 hingga 15 Mei 2024, dengan jumlah peserta mencapai 120 orang. Mode daring ini memberikan fleksibilitas waktu bagi guru sejarah di wilayah Bogor Raya untuk belajar dari lokasi masing-masing. Sementara itu, kegiatan luring diadakan pada 27 Mei 2024 di Aula SMAN 1 Kota Bogor, dengan jumlah peserta yang diundang sebanyak 40 orang dari kota dan kabupaten Bogor. Peserta yang diundang merupakan hasil seleksi berdasarkan modul P5 terbaik dan keaktifan mereka dalam pelatihan sebelumnya. Pelatihan luring memberikan kesempatan bagi peserta untuk berinteraksi langsung dengan pemateri serta berkolaborasi dengan guru dari sekolah lain. Pemateri yang diundang adalah pakar di bidangnya, terdiri dari akademisi dari Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dan praktisi dari MGMP Sejarah Kota Bogor. Pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif melalui kuesioner kepuasan peserta selama pelatihan. Selain itu, Modul P5 yang disusun oleh peserta dievaluasi oleh tim untuk menilai kualitas substansi dan teknis penulisannya menggunakan rubrik penilaian. Hasil kuesioner dianalisis dengan statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh tim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

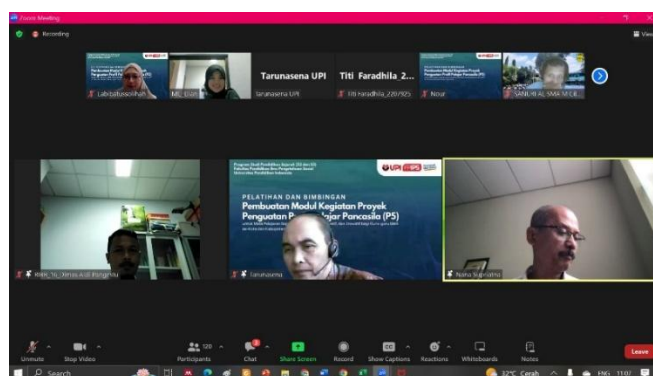
Tahap persiapan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS UPI melibatkan perencanaan kerja yang bertujuan mendukung transformasi pembelajaran sejarah di sekolah sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Dengan tim yang terdiri dari empat dosen, tiga mahasiswa, dan satu tenaga kependidikan, pembagian tugas dilakukan secara proporsional, melibatkan juga pihak eksternal dalam aspek teknis seperti editing video dan publikasi media. Mengingat keterbatasan waktu dan lokasi, pertemuan daring menjadi pilihan utama dalam koordinasi internal, sementara pertemuan luring dilaksanakan dua kali untuk brainstorming dan pemantapan rencana. Kegiatan ini dirancang dalam dua format, daring dan luring, dengan penyesuaian jadwal bersama mitra. Dalam aspek teknis dan administratif, koordinasi intensif dilakukan dengan ketua MGMP, yang akhirnya menetapkan SMAN 1 Kota Bogor sebagai lokasi utama karena aksesibilitasnya bagi guru dari Kota dan Kabupaten Bogor. Kepala sekolah SMAN 1 Kota Bogor mendukung penuh inisiatif ini dan memberikan izin penggunaan fasilitas sekolah. Selanjutnya, Prodi Pendidikan Sejarah UPI menangani administrasi surat-menyurat, sementara tim mahasiswa di bawah bimbingan dosen bertanggung jawab atas desain media promosi seperti poster, spanduk, dan flyer. Untuk memastikan kelancaran kegiatan luring, tim terus berkoordinasi dengan MGMP dan kepala sekolah, termasuk dalam penyediaan fasilitas peserta seperti dana transportasi, konsumsi, dan alat tulis, sehingga kegiatan PKM ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat optimal bagi para guru.

Tahap *Brainstorming*

Pada tahapan ini dilakukan koordinasi intensif dengan mitra dan pihak terkait serta penjadwalan dan finalisasi program. Hubungan baik dengan MGMP Sejarah Kota Bogor sejak 2018 mempermudah komunikasi yang kini dilakukan secara rutin melalui WhatsApp dengan ketua

MGMP. Untuk memastikan kelancaran teknis, diskusi langsung dilakukan setelah Idul Fitri pada April 2024, diikuti dengan pengiriman surat izin ke KCD II dan penyebaran undangan kepada guru-guru sejarah melalui berbagai saluran, termasuk kunjungan langsung dan komunikasi digital. Dalam aspek penjadwalan, perubahan signifikan terjadi di mana kegiatan yang semula direncanakan pada Maret atau Juni dimajukan ke pertengahan Mei, berdampak pada komposisi narasumber. Ketua MGMP Kabupaten dan KCD II yang awalnya dijadwalkan menjadi pembicara digantikan oleh perwakilan MGMP Kota Bogor, menyesuaikan dengan lokasi kegiatan luring di Kota Bogor. Pergantian ini bertujuan untuk menghadirkan narasumber yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan acara. Dengan berbagai penyesuaian ini, diharapkan workshop bersama guru-guru sejarah se-Bogor dapat berjalan optimal dan memberikan manfaat yang maksimal.

Tahap Pelaksanaan



Gambar 2. Interaksi peserta dengan narasumber dalam pelatihan daring 13 Mei 2024

Materi pertama yang disampaikan kepada peserta mengangkat tema “Pembelajaran Sejarah dan Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Berkelanjutan: Memahami dan Mengimplementasikan P5.” Dalam sesi ini, tiga narasumber dari Prodi Pendidikan Sejarah UPI, yang memiliki keahlian dalam kurikulum sejarah, pedagogik, dan pembelajaran sejarah, memberikan pemaparan. Peserta diperkenalkan pada latar belakang perubahan kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka, serta karakteristik dan harapan yang ingin dicapai melalui pelajaran sejarah dalam kerangka kurikulum terbaru tersebut. Salah satu aspek menarik dalam diskusi ini adalah kontekstualisasi Project P5, yang membahas prinsip dan strategi pengajaran yang relevan dengan konteks lokal. Diskusi interaktif juga dilakukan dengan melibatkan guru-guru berpengalaman yang telah menerapkan modul P5. Pendekatan ini tidak hanya memberikan wawasan, tetapi juga memperkaya pemahaman peserta tentang bagaimana menerapkan konsep-konsep tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Tabel 1. Struktur Kurikulum Pelatihan

Materi	Mode Penyampaian	Jam Pelajaran
Identifikasi profil pelajar Pancasila		2
Pembelajaran Sejarah dan Keberlanjutan		2
Pendidikan Sejarah dalam Kurikulum Merdeka	Daring	2
Prinsip Kunci Proyek P5		2
Mengidentifikasi permasalahan kontekstual		2

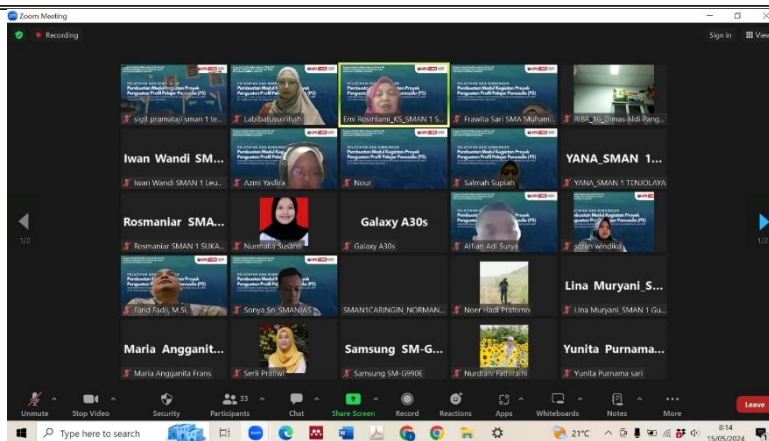
Pengelolaan dan strategi implementasi P5		2
Prinsip pembelajaran dan asesmen		2
Mendesain asesmen untuk kegiatan P5		2
Analisis karakteristik satuan pendidikan		2
Menyiapkan ekosistem sekolah untuk P5		2
Alternatif Pembelajaran Sejarah		2
Strategi Kolaboratif lintas disiplin dalam P5		2
Praktek terbaik pembelajaran sejarah		2
Kolaborasi dan Penugasan Modul P5		2
Teknis penyusunan modul P5: Perencanaan	Luring	2
Lembar Kerja dan Review Modul Penugasan		2
Jumlah JP		32

Hari kedua kegiatan pengabdian ini mengangkat tema “Inovasi Perencanaan Modul dan Asesmen P5 dalam Pembelajaran Sejarah.” Dalam sesi ini, pembicara yang diundang adalah pakar penilaian dan pengelolaan museum, yang membawa perspektif baru tentang pentingnya asesmen dalam proses pembelajaran. Asesmen menjadi fokus utama karena langsung berkaitan dengan nilai yang akan diperoleh siswa, dan dalam pelatihan ini, dijelaskan tiga jenis asesmen: diagnostik, formatif, dan sumatif. Setiap jenis asesmen disertai contoh yang konkret, dengan harapan dapat menginspirasi peserta untuk melakukan penilaian yang lebih objektif dan efektif.



Gambar 3. Narasumber memberikan materi asesmen modul P5 pada 14 Mei 2024

Selain itu, topik museum ditampilkan sebagai elemen menarik yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan modul P5. Kunjungan ke museum dapat dijadikan aktivitas praktis yang berkaitan dengan tema proyek, seperti gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, serta Suara Demokrasi. Contoh kontekstualisasi tema yang berhubungan dengan museum disajikan, menunjukkan bahwa sejarah sebagai ilmu tidak hanya sekadar teori, tetapi juga dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, peserta diharapkan mampu mengintegrasikan berbagai elemen ini dalam perencanaan modul mereka, menjadikan pembelajaran sejarah lebih menarik dan relevan.



Gambar 4. Presensi peserta pelatihan daring pada 15 Mei 2024

Pada hari ketiga, kegiatan bimbingan teknis difokuskan pada peluang dan tantangan implementasi P5 dalam pembelajaran sejarah, yang dipandu oleh dua narasumber berpengalaman. Pembicara pertama adalah Kepala Sekolah SMAN 1 Sukaraja, Kabupaten Bogor, yang memiliki latar belakang di bidang Pendidikan Sejarah. Sebagai pemangku kebijakan yang terlibat langsung dalam penerapan Kurikulum Merdeka, termasuk modul P5, beliau mampu menjelaskan dengan lugas berbagai peluang yang ada, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan selama proses implementasi kurikulum baru ini. Narasumber kedua berasal dari Prodi Pendidikan Sejarah, yang memiliki kepakaran dalam penelitian pendidikan sejarah dan juga menjabat sebagai ketua pengabdian. Dalam sesi ini, beliau menekankan pentingnya modul P5 sebagai sarana untuk memberikan kebermanfaatan bagi siswa melalui ilmu sejarah. Diskusi yang dinamis berlangsung, memberikan kesempatan bagi peserta untuk menggali lebih dalam mengenai praktik terbaik dalam pengembangan modul dan strategi untuk mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul. Dengan pendekatan yang kolaboratif, bimbingan teknis ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta mengenai implementasi P5, serta mendorong mereka untuk berinovasi dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah masing-masing. Format modul yang ditugaskan kepada peserta dikembangkan oleh tim PKM dan diberikan sebagai salah satu contoh yang dapat digunakan oleh para guru.

LEMBAR KERJA PESERTA PELATIHAN DAN BIMBINGAN

"Pembuatan Modul Kegiatan P5 untuk Mata Pelajaran Sejarah yang Interaktif, Kreatif, dan Inovatif bagi Guru-guru SMA se-Kota dan Kabupaten Bogor, Jawa Barat"

Nama penyusun (lengkap dengan gelar) : Robi Maulana Jayanegara, S.Hum
 Asal instansi : SMAIT Ummul Quro Bogor
 E-mail : maulana.jayanegara@gmail.com
 Nomor WhatsApp : 085817011145

A. Profil Modul

1. Tema : Kearifan Lokal
2. Topik : Identitas ku, Jati diri ku
3. Fase : E
4. Durasi Kegiatan : 8 JP
5. Kejurusan satuan pendidikan : Tahap awal-bekasibangi lanjut

B. Tahapan proyek



C. Mengidentifikasi dimensi dan tema P5

No.	Dimensi	Elemen dan sub-elemen	Target Pencapaian	Aktivitas terkait	Absorben
1.	Berkelompokan Global	Mengenal dan memahami budaya	Dapat mengenali asal usul nama wilayah tempat tinggal (toponimi) atau keluarga	Melakukan pencarian asal usul nama wilayah atau keluarga	Formatif
2.	Bernalar Kritis	Memperoleh dan mengproses informasi dan gagasan	Mencari informasi tentang asal usul nama wilayah tempat tinggal (toponimi) atau keluarga	wawancara tokoh/ pencarian sumber terkait di wilayah atau keluarga	Formatif
3.	Kreatif	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal	Membuat karya tulis/ essay tentang asal usul nama wilayah tempat tinggal	membuat produk karya dalam bentuk tulis atau video tentang	Formatif

		(toponimi) atau keluarga	asal usul nama wilayah tempat tinggal (toponimi) atau keluarga	
--	--	--------------------------	--	--

D. Identifikasi masalah, tema dan solusi

Permasalahan	Rencana Proyek	Solusi	Profil Pelajar Pancasila	Tema	Materi yang terlibat
Peserta didik tidak mengenal asal-usul wilayah tempat tinggalnya	Mencari asal usul toponimi wilayah tempat tinggal	Melakukan penelitian tentang asal usul nama wilayah tempat tinggal	Berkelompokan Global, Bernalar Kritis, dan Kreatif	Kearifan Lokal	Tokoh Masyarakat & Perputakaan dan Arup Daerah
Peserta didik tidak mengenal toponim/ pemukiman karena hidup di perkotaan	Melakukan wawancara tokoh/ mencari sumber di wilayah terkait	Menghubungi tokoh/ mencari sumber di perputakaan/ arup terkait asal usul nama wilayah tempat tinggal	Berkelompokan Global, Bernalar Kritis, dan Kreatif	Kearifan Lokal	Tokoh Masyarakat & Perputakaan dan Arup Daerah
Peserta didik belum mengenal silsilah keluarga dengan baik	Melakukan wawancara pemukiman sumber di lingkungan keluarga	Menghubungi tokoh/ seputr yang mencari asal usul keluarga	Berkelompokan Global, Bernalar Kritis, dan Kreatif	Kearifan Lokal	Keluarga

E. Relevansi proyek bagi sekolah dan seluruh mata pelajaran

Proyek yang dilakukan merupakan proyek yang bermanfaat bagi sekolah karena akan mengumpulkan dokumen/ arup asal usul wilayah (toponimi) di daerah seluruh kota Bogor. Sekolah dapat menyusun karya yang bermanfaat untuk masyarakat menambah wawasan dan melekak sejarah yang terdapat dari pemukiman sebuah wilayah di area tempat tinggal siswa/ nya. Data ini pun bermanfaat bagi sekolah untuk menganalisis sifat/ karakter peserta didik sehingga jika terjadi hal dalam perjalannya dapat menyewatkan penanganan sesuai dengan kondisi lingkungan.

Pada mata pelajaran lain mendukung dalam pelaksanaan proyek ini terutama bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Peserta didik akan mencari istilah-istilah dalam bahasa Sunda jika melakukan wawancara dengan tokoh daerah/ wilayah tempat tinggal/ keluarga yang sudah sepuh. Bahasa Indonesia digunakan dalam pelaporan karya tulis/ video karena harus menggunakan bahasa sesuai EYD.

Gambar 5. Contoh Modul yang dikumpulkan oleh Peserta Pelatihan Sesuai Format yang diberikan oleh Tim PKM

Peserta yang berhasil menyusun modul terbaik kemudian diundang sebagai narasumber dalam kegiatan PKM luring yang akan dilaksanakan pada 27 Mei 2024 di SMAN 1 Kota Bogor. Dalam acara ini, sebanyak 40 peserta hadir untuk mendapatkan umpan balik mengenai modul yang telah mereka susun. Hasil dari pelatihan ini adalah modul P5 yang inovatif dan aplikatif, yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mendorong para guru untuk mengintegrasikan proyek berbasis Pancasila dalam pengajaran sejarah. Modul-modul ini dirancang untuk memudahkan para guru di wilayah Bogor Raya dalam mengajarkan konsep-konsep sejarah yang relevan dengan konteks lokal, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, kolaborasi antara guru dan peserta dalam menyusun modul diharapkan dapat menciptakan sinergi yang positif, memfasilitasi pertukaran ide dan praktik terbaik dalam pengajaran sejarah. Secara keseluruhan, inisiatif ini berpotensi untuk memperkuat kualitas pendidikan sejarah di tingkat SMA dan membekali siswa dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya sejarah dalam konteks budaya dan nilai-nilai Pancasila.



Gambar 6. Timeline Penugasan Modul P5 Sebagai Prasyarat Mengikuti Kegiatan Luring

Modul yang dirancang oleh peserta dinilai oleh tim PKM berdasarkan tujuh kriteria utama. Pertama, kesesuaian modul P5 dengan template yang telah ditentukan; kedua, tahapan proyek disajikan secara sistematis, logis, dan dapat dilaksanakan; ketiga, keselarasan antara dimensi, elemen, dan sub-elemen, target capaian, aktivitas terkait, serta asesmen yang dirancang. Kriteria keempat adalah penyajian masalah yang kontekstual, disertai solusi dan rencana proyek yang sesuai. Selanjutnya, kelima, terdapat penjelasan yang rasional mengenai relevansi proyek bagi sekolah dan seluruh mata pelajaran; keenam, rancangan tugas disajikan secara jelas, lugas, dan tidak ambigu; dan terakhir, ketujuh, disajikan asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan/atau asesmen sumatif. Peserta dengan modul terbaik berasal dari SMA IT Ummul Quro. Mereka diberikan kesempatan untuk mempresentasikan karyanya. Presentasi ini tidak hanya menjadi ajang bagi peserta untuk menunjukkan hasil kerja mereka, tetapi juga sebagai kesempatan bagi guru lain untuk berdialog dan mendapatkan inspirasi serta strategi dalam pengembangan modul P5. Dengan cara ini, diharapkan kolaborasi dan pertukaran ide dapat berlangsung, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan sejarah di tingkat SMA dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa berdasarkan praktik baik yang sudah dilaksanakan.



Gambar 7. Suasana Kegiatan Pelatihan Luring di SMA Negeri 1 Bogor pada 27 Mei 2024

Setelah pelaksanaan kegiatan, peserta diminta untuk mengisi kuesioner kepuasan terkait pelatihan dan bimbingan melalui Google Form. Kuesioner ini mencakup empat aspek penting: (1)

pembelajaran, (2) kualitas materi dan narasumber, (3) tempat dan fasilitas pelatihan, serta (4) persepsi kebermanfaatan. Dalam kategori pembelajaran, peserta diminta menilai kejelasan materi yang disampaikan, kesesuaian durasi pelatihan, dan interaksi antara peserta dan instruktur, serta efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Selanjutnya, aspek kualitas materi dan narasumber mengevaluasi relevansi materi dengan kebutuhan peserta, kemampuan narasumber dalam menyampaikan materi, serta seberapa baik mereka menjawab pertanyaan. Selain itu, peserta juga menilai struktur materi dan pengetahuan mendalam narasumber tentang topik yang diajarkan. Kuesioner juga menilai tempat dan fasilitas pelatihan, termasuk lokasi, kualitas fasilitas, kesesuaian waktu, serta kenyamanan dan dukungan teknologi yang tersedia. Terakhir, dalam aspek persepsi kebermanfaatan, peserta diminta menilai manfaat yang dirasakan setelah mengikuti pelatihan, kemungkinan merekomendasikannya kepada orang lain, dan kesiapan untuk menerapkan materi yang diajarkan. Dengan kuesioner ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang mendalam mengenai efektivitas pelatihan, yang selanjutnya dapat digunakan untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang.



Gambar 8. Ketua MGMP Kota Bogor (kiri) dan Peserta terbaik (kanan) sedang Memaparkan Materi dan Berdialog Dengan Peserta Pelatihan

Tahap Pendampingan

Pada tahapan ini guru diberikan bimbingan intensif dalam implementasi modul P5 yang berbasis Sejarah sesuai dengan dinamika di satuan Pendidikan masing-masing. Kegiatan ini dilakukan melalui sesi daring (dengan fasilitasi oleh MGMP) dan luring, di mana peserta mendapatkan akses untuk berdiskusi dan berkonsultasi dengan pemateri PKM. Pendampingan ini mencakup diskusi terkait struktur dan substansi modul, penyesuaian dengan kebutuhan siswa, serta strategi asesmen yang tepat. Selain itu, peserta diberikan kesempatan untuk mengembangkan modul secara mandiri dengan umpan balik dari tim pendamping guna memastikan kesesuaian dengan standar pembelajaran yang diharapkan. Dalam tahap ini, kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan guru menjadi elemen kunci dalam menciptakan modul yang tidak hanya aplikatif.

Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Seluruh peserta telah mengisi dan memberikan umpan balik melalui google.form. Secara umum tingkat kepuasan mencapai kategori sangat tinggi >90% dengan rindian pada setiap aspek sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Kepuasan Peserta Pelatihan Luring (dalam %)

Aspek Penilaian	Positif	Netral	Negatif
Pembelajaran	90	10	0
Kualitas Materi & Narasumber	93,5	6,5	0
Tempat & Fasilitas	89,5	10,5	0
Persepsi Kebermanfaatan	95,5	4,5	0

Berdasarkan hasil survei diatas, fasilitas teknologi menduduki posisi paling rendah yaitu sebesar 89,5% positif dan 10,5% netral. Hal ini disebabkan oleh pada saat pelaksanaan kegiatan PKM koneksi internet mengalami gangguan sementara lingkungan sekolah tidak mendapat jangkauan sinyal ponsel yang baik, sehingga peserta tidak dapat memanfaatkannya secara optimal. Namun keunggulan yang dirasakan yaitu simpang siur informasi terkait modul P5 bagi mata pelajaran sejarah menjadi lebih jelas dan terarah mengingat pentingnya sejarah sebagai ilmu memberikan kontribusi nyata dalam setiap tema yang akan dikembangkan dalam proyek. Penyamaan persepsi bahwa guru-guru sejarah perlu berinisiatif dalam menyusun model P5 di sekolah dirasakan cukup mendorong guru-guru untuk mengimplementasikannya di tempat masing-masing. Skor untuk pertanyaan seperti “Apakah Anda akan menerapkan materi yang diajarkan dalam pekerjaan atau kehidupan sehari-hari Anda?” dan “Apakah Anda merasa lebih siap untuk menerapkan materi yang diajarkan setelah pelatihan?” mendapatkan skor yang sangat tinggi yaitu 90% dan 95%. Sejarah akan tetap hidup sepanjang masa sehingga dalam setiap aspek dapat dilihat sisi keilmuan sejarah yang bermanfaat bagi siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. Secara umum tiga item yang terendah mendapat respon positif dari peserta adalah “Seberapa baik fasilitas teknologi yang tersedia selama pelatihan?” yaitu 77,5%; “Seberapa efektif metode pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan?” yaitu 80%; dan “Seberapa baik interaksi antara peserta dan instruktur?” dengan 87,5%. Sehingga masih ada ruang peningkatan bagi pelaksanaan pelatihan serupa di masa yang akan datang.

Meskipun secara umum dapat dinyatakan mencapai tujuan utamanya, dalam pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), tim menghadapi berbagai kendala di lapangan. Tantangan yang muncul mencakup penjadwalan kegiatan, kendala administratif, serta kesiapan narasumber. Untuk mengatasi masalah ini, penting dilakukan perencanaan yang fleksibel, membangun komunikasi yang baik, dan memiliki rencana cadangan untuk pembicara. Selain itu, hubungan kooperatif dengan pihak administratif juga sangat membantu dalam mempercepat proses perizinan. Sosialisasi yang efektif dan pelatihan untuk peserta sangat penting untuk mengurangi keraguan terhadap perubahan tersebut.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menunjukkan bahwa pelatihan penyusunan modul Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi guru sejarah di tingkat SMA terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang positif. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka serta membekali mereka dengan keterampilan praktis dalam menyusun modul yang relevan dengan konteks lokal. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan fasilitas teknologi dan kendala penjadwalan, peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi dan merasa lebih siap menerapkan materi pelatihan dalam pengajaran mereka. Namun, efektivitas penerapan modul dalam

pembelajaran masih memerlukan evaluasi lebih lanjut, terutama dalam menyesuainya dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di berbagai sekolah. Selain itu, keberlanjutan program serupa perlu dipertimbangkan agar guru mendapatkan pendampingan berkelanjutan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Keberhasilan program ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sejarah serta perlunya pelatihan berkelanjutan untuk mendukung implementasi kurikulum yang lebih efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM UPI sebagai pemberi hibah sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar dan bermanfaat bagi guru-guru sejarah di Bogor Raya. Terima kasih disampaikan juga kepada Ketua MGMP Sejarah Kota dan Kabupaten Bogor yang sejak awal berkoordinasi dan berkolaborasi sehingga tim PKM dapat turut serta membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi dilapangan. Selain itu, kepada Kepala SMAN 1 Bogor yang telah bersedia meminjamkan aulanya untuk dijadikan tempat pelaksanaan kegiatan serta semua pihak yang terlibat yang membantu dalam kegiatan PKM sehingga dapat berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, D., Wasino, W., & Sariyatun, S. (2020). Pengembangan modul bahan ajar sejarah berbasis perjuangan masyarakat tengaran selama revolusi fisik untuk meningkatkan nasionalisme. *SWADESI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 1(1), 47-59. <https://doi.org/10.26418/swadesi.v1i1.35944>
- Aprilia, W., Jamhuri, M., Yusuf, A., & Hadi, M. N. (2023). Penerapan Media Web Wordwall Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di SMA Ma'arif NU Pandaan. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(4), 1441-1448. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.553
- Carvalho, S., Rossiter, J., Angrist, N., Hares, S., & Silverman, R. (2020). *Planning for School Reopening and Recovery After COVID-19, An Evidence Kit for Policymakers*. Washington, DC: Center for Global Development. <https://www.cgdev.org/publication/planning-school-reopening-and-recovery-after-covid-19>
- Dirjen PAUD Dikdasmen. (2024a). *Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) Kota Bogor*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/026100>
- Dirjen PAUD Dikdasmen. (2024b). *Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) Kab. Bogor*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/020500>
- Hasan, S. H. (2003). *Problematika Pendidikan Sejarah*. Handbook Pendidikan Sejarah. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.
- Kemendikbud. (2022a). *Powerpoint Materi Sosialisasi Kebijakan Kurikulum*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/materi/Bahan_Sosialisasi_SNP_dan_Rapor_Pendidikan.pdf
- Kemendikbud. (2022b). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1679308669_manage_file.pdf
- Kurniawan, H. (2021). Paradigma Baru Pendidikan Sejarah dalam Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia (JPSI)*, 4(2), 128–142. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um0330v4i2p128-142>
- Lizana, P. A., Vega-Fernandez, G., Gomez-Bruton, A., Leyton, B., & Lera, L. (2021). Impact of the COVID-19 Pandemic on Teacher Quality of Life: A Longitudinal Study from before and during the Health Crisis. *Res*. Doi: <https://doi.org/10.22236/solma.v14i1.16889>

Public Health, 18, 3764. <https://doi.org/10.3390/ijerph18073764>

- Mak, P. (2019). Impact of professional development programme on teachers' competencies in assessment. *Journal of Education for Teaching*, 45(4), 481–485. <https://doi.org/10.1080/02607476.2019.1639266>
- Moro, G. L., Sinigaglia, T., Bert, F., Savatteri, A., Gualano, M. R., & Siliquini, R. (2020). Reopening Schools during the COVID-19 Pandemic: Overview and Rapid Systematic Review of Guidelines and Recommendations on Preventive Measures and the Management of Cases. *International journal of environmental research and public health*, 17(23), 8839. <https://doi.org/10.3390/ijerph17238839>
- Naredi, H. (2019). Pendidikan Sejarah Untuk Generasi Millennial dalam Tantangan Revolusi Industri 4.0. Prosiding Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang, Oktober 2019, 343–351. <https://osf.io/s8gcm/download>
- Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah di Sekolah Menengah Atas Kota Depok. *Jurnal Candrasangkala*, 3(1), 30–36. DOI: <http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2885>
- Schleicher, A. (2020) The Impact of Covid-19 on Education: Insights from Education at a Glance. OECD. <https://www.oecd.org/education/the-impact-of-covid-19-on-education-insights-education-at-a-glance-2020.pdf>
- WHO Report. (2021). *Recommendations from the European Technical Advisory Group for schooling during COVID-19*. Copenhagen: WHO Regional Office for Europe. <https://iris.who.int/handle/10665/340872>
- Williamson, B., Eynon, R. & Potter, J. (2020). Pandemic politics, pedagogies and practices: digital technologies and distance education during the coronavirus emergency. *Learning, Media and Technology*, 45(2), 107-114. <https://doi.org/10.1080/17439884.2020.1761641>